

PROSIDING
SEMINAR
NASIONAL
& KONGRES
MAKSI

2012

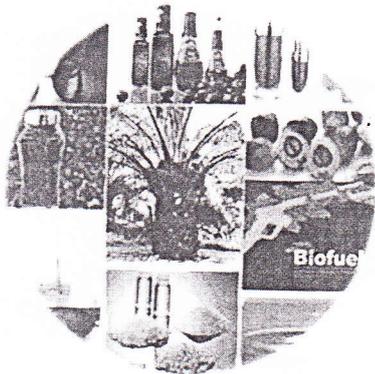
Akselerasi Inovasi Industri Kelapa Sawit *untuk Meningkatkan Daya Saing Global*

Editor:
Ani Suryani
Khaswar Syamsu
Dede Saputra
Kartika Sari Suparman
Iman Sulaeman
Yuli Sukmawati

ISBN
978-979-96096-9-3



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
DAN KONGRES MAKSI 2012
AKSELERASI INOVASI INDUSTRI KELAPA SAWIT UNTUK
MENINGKATKAN DAYA SAING GLOBAL



Editor :

Ani Suryani
Khaswar Syamsu
Dede Saputra
Kartika Sari Suparman
Iman Sulaeman
Yuli Sukmawati

DISELENGGARAKAN OLEH :



DIDUKUNG OLEH :



mandiri



2012

TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI DAN TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT PETANI PLASMA PIR TRANS DI KABUPATEN BAYUASIN

[The Level of Farmer's Empowerment and the Income of Palm Oil farming Plasma Farmer's PIR Trans in Banyuasin Regency]
Selly Oktarina¹, Nukmal Hakim¹ dan Yulian Junaidi¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang Prabumulih Km. 32 Indralaya
Email: sellymus@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat keberdayaan petani plasma PIR Trans dalam usahatani kelapa sawit dan menghitung tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma PIR Trans. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, terhadap 30 orang petani plasma sebagai sampel. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode penarikan contoh dilakukan secara sengaja. Tingkat keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit diukur dengan menggunakan skor dan pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit diukur dari kemampuan petani, kelembagaan petani dan posisi ekonomi petani. Tingkat keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit memiliki skor 12,10 dengan kriteria sedang. Rata-rata pendapatan petani contoh sebesar Rp 13.419.403,57 per tahun per kavling dengan rata-rata produksi TBS sebesar 20.053,07 kg per tahun per kavling. Kata kunci: keberdayaan, pendapatan, usahatani, kelapa sawit

ABSTRACT

The aim of this research were to describe the empowerment level of plasma farmers PIR Trans palm oil and to count the farmer income in Palm oil farming. This research was conducted by using survey method to 30 plasma farmers as respondent. The research location was determined by purposive. The collecting data was by primer and secondary data. The sampling method was purposive sampling. The empowerment level of plasma farmers PIR trans palm oil was measured by score and the income formula to count the farmer's income in Palm oil farming. The result of this research showed that the empowerment level was measured by farmer capability, farmer institutionalization, farmer economy position. The empowerment level of plasma farmers PIR trans palm oil was medium, it showed 12.10. The average of farmer's income is Rp.13.419.403,57/year/area, the average of the production palm oil was 20.053,57 kg/area/year.

Keywords: empowerment, income, farming, palm oil

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian ini selain untuk memenuhi bahan baku industri di dalam negeri yang terus berkembang juga bertujuan untuk meningkatkan devisa dari ekspor hasil pertanian. Adapun salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi subsektor pertanian ini adalah dengan produksi tanaman perkebunan (Soekanda, 2001). Salah satu jenis tanaman perkebunan yang hasilnya

diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditi kelapa sawit.

Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia, namun kenyataannya kelapa sawit mampu hadir dan berkiprah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan baik dan produk olahannya, misalnya minyak sawit. Minyak sawit atau yang dikenal juga istilah CPO (*Crude Palm Oil*) saat ini menjadi salah satu komoditas perkebunan yang handal. Adapun wilayah Banyuasin merupakan salah satu kabupaten yang berpotensi sebagai pengembangan komoditi kelapa sawit di Sumatera Selatan selain Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Dan Musi Rawas.

Menurut Dinas Perkebunan (2009), rendahnya tingkat produktivitas dan mutu hasil merupakan masalah utama dalam perkebunan. Hal ini disebabkan karena belum maksimalnya pengelolaan usaha tani perkebunan dalam penerapan teknologi maju terutama penggunaan benih unggul yang bermutu, pupuk, pengendalian hama, penyakit dan gulma, serta penanganan panen dan pasca panen. Di samping masih rendahnya tingkat kemampuan SDM lemahnya kelembagaan petani yang ada dan lemahnya posisi rebut tawar (*bargaining position*), sehingga petani pekebun belum dapat menikmati nilai tambah yang memadai baik dari kegiatan produksi atau "on farm" maupun kegiatan pasca produksi atau "off farm".

Menurut Tim Penulis Penebar Swadaya (2005), salah satu pendekatan pembangunan perkebunan rakyat dilaksanakan melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Pola PIR merupakan salah satu dari pola pengembangan perkebunan rakyat. Pola pikir ini mulai dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan baru pada tahun 1977/1978.

Menurut Pemerintah Kabupaten Banyuasin (2005), lahan basah tersebut berada di daerah pasang surut yang banyak terdapat di daerah Banyuasin, misalnya Kecamatan Pulau Rimau, Kecamatan Rambutan, dan Kecamatan Mariana. Hasil panen sawit di lahan pasang surut tersebut, 30 % lebih banyak dari lahan kering karena air tersedia sepanjang tahun, akan tetapi biaya tanam di lahan pasang surut lebih mahal karena investor harus membangun sistem drainase di kawasan tersebut. Dengan masuknya investor, diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Banyuasin. Dengan sistem plasma inti misalnya, masyarakatlah yang menggarap lahan tersebut, sedang investor yang menampung hasil sawitnya. Hasil penjualan sawit tersebut dipotong untuk pembayaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Keberdayaan petani yaitu daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri petani, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Keberdayaan jangka pendek biasanya terwujud oleh karena adanya stimuli, misalnya bantuan dana KUT, usaha peningkatan posisi ekonomi dan sebagainya. Keberdayaan jangka panjang adalah keberdayaan dalam bentuk kemauan, kemampuan, kesanggupan dan kesiapan masyarakat untuk mandiri, baik dalam mengembangkan, memenuhi, maupun menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Misalnya kemampuan petani dalam melakukan usahatani dan keterlibatannya dalam kelembagaan (Adimihardja, 1999) dalam Setiawan (2008).

Desa Budi Asih merupakan salah satu desa desa transmigrasi yang ada di Kecamatan Pulau Rimau. Di desa ini, awalnya masyarakat berusahatani tanaman pangan. Seiring dengan meningkatnya popularitas tanaman kelapa sawit maka banyak petani yang mengalihkan usahatannya dari tanaman pangan menjadi tanaman kelapa sawit. Karena wilayah desa yang berada di wilayah pasang surut dan memerlukan biaya yang besar untuk pembukaan lahan dan pengolahan lahan yang tepat maka petani menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam mengembangkan usahatani kelapa sawitnya, yakni dengan PT Citra Lestari Sawit (CLS). PT CLS ini bertindak sebagai pihak inti yang menampung hasil dari tanaman kelapa sawit petani plasma. Untuk memiliki kemampuan dalam usahatani kelapa sawit maka, peneliti tertarik untuk meneliti;

1. Bagaimana tingkat keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Mengukur tingkat keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.
2. Menghitung pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma PIR Trans di Desa Budi Asih Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan menjadi suatu pengalaman bagi peneliti. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pustaka serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Budi Asih Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa perkebunan plasma tanam kelapa sawit dengan pola PIR Trans. Pelaksanaan penelitian di lapangan dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2010.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode sampling *purposive*. Metode sampling *purposive* ini dilakukan dengan mengambil petani contoh yang terpilih berdasarkan pada jenis pekerjaan yang dimiliki oleh petani contoh, misalnya PPL, guru, pedagang, perangkat desa, pegawai BUMN maupun pegawai BUMS dan petani untuk diteliti keberdayaan dan pendapatannya dalam melakukan usahatani tanaman kelapa sawit. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 30 orang dari 250 petani plasma yang ada di desa tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan petani contoh dengan menggunakan kuisioner sebagai tuntutan pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti Dinas Perkebunan dan untuk literatur diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Pengolahan data untuk tujuan pertama yaitu untuk mengetahui keberdayaan petani plasma dalam usahatani kelapa sawit dilakukan dengan perhitungan skor dan diuraikan secara deskriptif. Komponen keberdayaan petani plasma terdiri dari tiga indikator yaitu kemampuan petani plasma dalam berusahatani kelapa sawit, kelembagaan petani plasma dan posisi ekonomi petani plasma. Indikator tersebut diukur melalui dua pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi skor tiga untuk kriteria tinggi, skor dua untuk kriteria sedang dan skor satu untuk kriteria rendah. Selanjutnya jawaban responden dikategorikan dalam interval kelas. Pengolahan data untuk tujuan yang kedua yaitu menghitung pendapatan yang diperoleh petani plasma kelapa sawit PIR Trans dengan menggunakan rumus matematis pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Contoh

Petani contoh adalah semua petani yang berusahatani kelapa sawit sejak tahun 2002 dengan luas lahan 1,3 hektar. Petani contoh ini merupakan petani plasma kelapa sawit dari PT CLS (Citra Lestari Sawit). Petani contoh berada pada usia 30-60 tahun. Tingkatan umur petani contoh sebagian besar berada pada usia 40-50 tahun yakni sebesar (40%). Jumlah tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan tingkatan umur pada usia 30-40 tahun (33,33%) dan 50-

60 tahun (26,67%). Meskipun dari sisi umur petani contoh terlihat perbedaan yang bervariasi, namun pengalaman mereka relatif sama dalam hal berusaha kelapa sawit.

Tingkat pendidikan petani contoh bervariasi terdiri dari tamatan SD, SMP, SMA, Diploma dan Perguruan Tinggi. Mayoritas tingkat pendidikan petani contoh berada pada tingkat tamatan sekolah dasar sebanyak 46,67 persen. Tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah untuk tamatan perguruan tinggi dan tamatan diploma yang masing-masing hanya berjumlah 1 orang dengan persentase masing-masing sebesar 3,33 persen. Untuk tingkat pendidikan petani contoh tamatan SMP sebanyak 9 orang atau dengan persentase sebesar 30,00 persen. Tingkat pendidikan petani contoh tamatan SMA sebesar 16,67 persen. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan petani contoh berada pada tingkat tamatan sekolah dasar (SD) adalah jumlah tanggungan yang dimiliki oleh petani contoh.

Jumlah tanggungan petani contoh terbanyak berada pada jumlah 4-5 orang sebesar 48,15 persen. Untuk jumlah tanggungan terendah berada pada jumlah 2-3 orang, yakni sebanyak 22,22 persen.

Sebagian besar dari semua petani contoh berasal dari daerah yang berbeda-beda dan merupakan transmigran dari Pulau Jawa, seperti Banyumas, Sragen, Semarang dan Salatiga (Jawa Tengah), Blitar, Surabaya, Madiun (Jawa Timur), Yogyakarta dan Cirebon (Jawa Barat). Sebagian kecil lagi petani contoh merupakan transmigran yang berasal dari Sulawesi (Makassar), Medan dan penduduk lokal, seperti Pangkalan Balai, Pulau Harapan dan Lubuk Lancang (Sumatera Selatan). Jumlah petani contoh yang berasal dari Pulau Jawa sebesar 53,33 persen. Petani yang berasal dari Sulawesi sebesar 20 persen, dari Medan sebanyak 3,33 persen dan petani contoh yang merupakan penduduk lokal sebesar 23,33 persen.

B. Tingkat Keberdayaan Petani dalam Usahatani Kelapa Sawit

Dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih ini keberdayaan petani dilihat dari kemampuan petani, kelembagaan petani dan posisi ekonomi petani. Skor rata-rata untuk keberdayaan petani berjumlah 12,10 dengan kriteria sedang artinya petani memiliki tingkat keberdayaan petani dengan tingkat sedang. Untuk mengetahui skor rata-rata keberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor rata-rata keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih, tahun 2010.

No.	Uraian	Frekuensi (orang)			Skor rata-rata	Kriteria
		T	S	R		
1	Kemampuan petani	9	10	11	4,07	S
2	Kelembagaan petani	11	13	6	4,33	S
3	Posisi ekonomi petani	5	11	14	3,70	S
	Keberdayaan petani	6	18	6	12,10	S

Dari Tabel 1 diketahui bahwa kemampuan petani berada pada kriteria sedang dengan nilai skor sebesar 4,07 berarti kemampuan petani dalam usahatani kelapa sawit berada pada tingkat sedang. Hal ini berarti petani memiliki kemampuan yang cukup dalam dalam penggunaan saprotan dan pengolahan kebun kelapa sawit.

Kelembagaan petani berada pada skor 4,33 dengan kriteria sedang berarti kelembagaan petani dalam usahatani kelapa sawit berada pada tingkat sedang. Hal ini berarti petani memiliki tingkat kelembagaan dalam usahatani kelapa sawit dalam keanggotaannya dalam KUD dan kelompok tani.

Posisi ekonomi petani juga berada pada kriteria sedang dengan nilai skor sebesar 3,70 artinya posisi ekonomi petani contoh berada pada tingkat sedang. Untuk posisi ekonomi petani pada kriteria sedang berarti petani memiliki posisi dalam tawar-menawar harga TBS dan juga pengolahan tanaman kelapa sawit saat produksi maupun pasca produksi.

1. Kemampuan Petani

Kemampuan petani dalam usahatani kelapa sawit dilihat dari penggunaan sarana produksi tanaman (saprotan) yang digunakan oleh petani dan juga pengolahan usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani. Untuk nilai skornya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor rata-rata kemampuan petani contoh dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih, 2009

No	Uraian	Frekuensi (jumlah)			Skor Rata-rata	Kriteria
		T	S	R		
1	Penggunaan sarana produksi tanaman	8	16	6	2,07	S
2	Pengolahan usahatani kelapa sawit	4	21	5	2,00	S
	Kemampuan petani	9	10	11	4,07	S

Berdasarkan pada Tabel 2 sarana produksi yang digunakan oleh petani dalam usahatani kelapa sawit di desa ini berada pada kriteria sedang dengan nilai sebesar 2,07. Hal ini menunjukkan bahwa petani di desa ini sudah menggunakan sarana produksi tanaman kelapa sawit sebagaimana mestinya. Adapun sarana produksi yang digunakan, misalnya parang untuk menebas rumput yang tumbuh di sekitar tanaman yang dapat merugikan atau menghambat pertumbuhan tanaman inti, yakni kelapa sawit. Alat semprot untuk menyemprotkan pestisida yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Egrek digunakan petani untuk memanen buah sawit dan angkong digunakan untuk mengangkut buah sawit yang telah di panen. Pupuk sebagai zat penambah unsur hara dan pestisida sebagai zat kimia yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Kriteria tinggi artinya ada petani yang dalam menggunakan saprotan pada tingkat tinggi, yakni alat semprot, egrek, cangkul, parang, pestisida dan pupuk.

Pengolahan usahatani tanaman kelapa sawit petani juga berada pada kriteria sedang dengan nilai 2,00 yang artinya bahwa petani di desa ini dalam melakukan usahatani kelapa sawit telah melakukan kegiatan pengolahan dengan baik dan sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh perusahaan inti. Adapun kegiatan pengolahan usahatani yang dilakukan oleh petani di antaranya membersihkan lahan, mengendalikan hama dan penyakit, pemupukan dan pemanenan. Pada kriteria sedang berarti petani memiliki kemampuan mengolah usahatani kelapa sawitnya pada tingkat sedang, yakni dengan melakukan kegiatan pemangkasan daun dan pemanenan. Skor rata-rata untuk kemampuan petani adalah 4,07 yang berada pada kriteria sedang berarti rata-rata kemampuan petani contoh dalam usahatani kelapa sawit berada pada tingkat sedang. Pada kriteria sedang ada sepuluh orang artinya ada sepuluh petani contoh yang memiliki tingkat kemampuan sedang dalam usahatani kelapa sawit. Kriteria rendah ada 11 orang artinya ada 11 petani contoh yang memiliki tingkat kemampuan rendah dalam usahatani kelapa sawit.

2. Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani dalam usahatani kelapa sawit di desa ini dilihat dari keanggotaan petani terhadap kelompok tani dan KUD. Nilai skor mengenai kelembagaan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor rata-rata kelembagaan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih, tahun 2009

No	Uraian	Frekuensi (orang)			Skor Rata-rata	Kriteria
		T	S	R		
1	Keanggotaan Kelompok tani	10	20	-	2,30	S
2	Keanggotaan KUD	6	18	6	2,00	S
	Kelembagaan petani	11	13	6	4,30	S

Keanggotaan petani dalam kelompok tani dilihat dari kegiatan yang biasa dilakukan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut. Berdasarkan pada Tabel 3 skor nilai petani dalam keanggotaannya dalam kelompok tani berada pada nilai 2,30 dan berada pada kriteria sedang. Hal ini berarti bahwa dalam usahatani kelapa sawit ini petani memiliki tingkat sedang dalam keanggotaannya pada kelompok tani. Tergabungnya petani dalam kelompok tani bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam usahatani kelapa sawit, misalnya penggunaan pupuk dan pestisida (jenis, dosis, waktu dan cara) untuk mengatasi permasalahan tersebut biasanya petani menanyakan pada petani lainnya yang produksi kebunnya tinggi. Pada kriteria tinggi berarti ada petani contoh yang melakukan pertemuan kelompok dua kali dalam satu bulan dengan membahas topik mengenai produksi, pupuk dan pestisida (jenis, cara, dosis dan waktu). Pada kriteria sedang berarti petani melakukan pertemuan kelompok satu kali dalam satu bulan dengan membahas topik mengenai produksi, pupuk dan pestisida (jenis, cara, dosis dan waktu).

Untuk keanggotaan dalam KUD juga dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh petani yang tergabung dalam KUD. Selain itu juga untuk mengetahui intensitas pertemuan yang dilakukan. Dari Tabel 3 dapat dilihat petani juga tergabung dalam KUD dengan nilai skor 2,00 dan juga berada pada kriteria sedang artinya keanggotaan petani dalam KUD berada pada tingkat sedang. Kriteria sedang artinya petani melakukan pertemuan kelompok satu kali dalam satu bulan dengan membahas topik mengenai produksi, pupuk dan pestisida (jenis, cara, dosis dan waktu). Pada kriteria rendah berarti ada petani contoh yang tidak melakukan kegiatan pertemuan kelompok.

Skor rata-rata untuk kelembagaan petani berjumlah 4,33 dengan kriteria sedang artinya petani selain tergabung dalam kelompok tani juga tergabung dalam KUD dan biasanya melakukan pertemuan satu sampai dengan dua kali dalam sebulan yang membahas mengenai produksi, pupuk dan pestisida (jenis, cara, dosis dan waktu).

3. Posisi Ekonomi Petani

Posisi ekonomi petani dalam hal ini dilihat dari posisi tawar menawar harga TBS dan juga nilai tambah yang diperoleh pada saat produksi maupun pasca produksi. Skor rata-rata untuk posisi ekonomi petani berjumlah 3,70 pada kriteria sedang.

Tabel 4. Skor rata-rata posisi ekonomi petani contoh dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih, 2009.

No	Uraian	Frekuensi (orang)			Skor Rata-rata	Kriteria
		T	S	R		
1	Posisi tawar menawar harga TBS	-	30	-	2,00	S
2	Nilai tambah yang diperoleh pada saat produksi maupun pasca produksi	5	11	14	1,70	S
	Posisi ekonomi petani	5	11	14	3,70	S

Posisi tawar menawar harga TBS ini dilihat dari pihak mana yang menentukan harga TBS. Dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih ini untuk menentukan posisi tawar menawar harga TBS berada pada kriteria sedang dengan nilai 2,00 artinya semua posisi ekonomi petani berada pada tingkat sedang. Untuk perolehan nilai tambah yang diperoleh pada saat produksi maupun pasca produksi dilihat dari kemampuan petani memanfaatkan tanaman kelapa sawit maupun limbah dari tanaman kelapa sawit. Untuk perolehan nilai tambah yang diperoleh pada saat produksi maupun pasca produksi juga berada pada kriteria sedang dengan nilai 1,70 yang artinya bahwa petani dalam memanfaatkan tanaman kelapa sawit maupun limbahnya untuk memperoleh nilai tambah sudah cukup baik misalnya saja tandan daun kelapa sawit yang sudah tidak terpakai lagi digunakan untuk kayu bakar dan daun kelapa

sawit digunakan untuk membuat sapu lidi. Pada kriteria sedang artinya ada petani contoh yang telah memanfaatkan cabang pohon yang telah dipangkas untuk kayu bakar dan pada kriteria rendah ada petani contoh yang tidak memanfaatkan tanaman kelapa sawitnya selain melakukan pemanenan baik saat produksi maupun pasca produksi.

C. Pendapatan Petani dalam Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Pendapatan petani dalam usahatani kelapa sawit adalah hasil yang diterima oleh petani setelah hasil penjualan yang didapatkan dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani. Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 13.419.403,57 /thn/kv.

Tabel 5. Produksi, penerimaan dan pendapatan petani contoh dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih, Tahun 2009.

No	Uraian	Jumlah (rata-rata/thn)
1.	Produksi (kg/kv)	20.053,07
2.	Penyusutan alat (rp/kg/kv)	97.468,77
3.	Biaya Pestisida	101.800,00
4.	Biaya total (kv)	2.826.582,22
5.	Penerimaan	17.756.745,67
6.	Pendapatan	13.419.403,57

Berdasarkan tabel, Produksi adalah hasil yang diperoleh oleh petani dalam menjalankan usahatani. Dalam usahatani kelapa sawit produksi yang diterima oleh petani dalam bentuk tandan buah segar (TBS) yang biasanya dihitung perkilogramnya. Adapun kriteria pendapatan petani contoh sebagai berikut.

Tabel 6. Kriteria pendapatan petani contoh dalam usahatani kelapa sawit di Desa Budi Asih, Tahun 2009.

No	Kriteria Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah Rp 9.560.463,34- Rp 11.416.653,33	1	3,33
2	Sedang Rp 11.416.653,33- Rp 13.272.843,33	11	36,37
3	Tinggi Rp 13.272.843,33-Rp 15.129.033,34	18	60,00
	Jumlah	30	100,00

Dari Tabel 6 diketahui bahwa jumlah petani contoh yang memiliki tingkat pendapatan pada kriteria tinggi berjumlah 18 orang atau sebesar 60,00 persen. Pada kriteria sedang berjumlah 11 orang dan pada kriteria rendah ada satu orang dengan persentase sebesar 36,37 dan 3,33 persen.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut :

1. Keberdayaan petani dalam usahatani kelapa sawit berada pada kriteria sedang dengan nilai skor 12,10.
2. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit yang diterima petani Rp 13.419.403,57 per tahun per kav atau 13.419.403,57 per tahun per 1,3 ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja *dalam* Setiawan. 2009. Petani, merajut tradisi era globalisasi. (Online). (<http://setiawan.blogspot.com>, diakses 1 Desember 2009).
- Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. 2009. Seminar Nasional Pola dan Kemitraan Usaha antara Petani Swadaya Kelapa Sawit dengan Pabrik Kelapa Sawit Pada 14 Desember 2009. Palembang.
- Pemerintah Kabupaten Banyuasin dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2008. Wawancara Ir.H. Amirudin Inoed. (Online). (<http://mediacyber.com>, diakses 1 Desember 2009).
- Soekanda. 2001. Kelapa Sawit. (Online). www.wikimu.com. Diakses Pada 26 November 2009.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2005. Kelapa Sawit Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil Dan Aspek Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta.